



Transformasi Pembelajaran di Sekolah: Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge

Naqiyyah Salsabila¹, Sakha Fadhila¹, Siti Husna Sannyah¹, Dini Astuti^{1*}, Mayarni¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

*dinniaastutiie@gmail.com**

Article History:

Received : 07-01-2026

Accepted : 12-01-2026

Keywords: Kurikulum

Merdeka; Kurikulum

Cambridge; Proses

Pembelajaran; Asesmen;

Perbandingan Kurikulum

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai perbedaan proses pembelajaran antara sekolah yang menerapkan Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka) dan sekolah yang menggunakan Kurikulum Cambridge. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 10 sekolah yang mewakili kedua jenis kurikulum. Temuan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam metode pembelajaran, pendekatan asesmen, integrasi konteks lokal dan global, serta kesiapan guru. Sekolah dengan Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, sekolah dengan Kurikulum Cambridge mengutamakan pembelajaran berbasis inkuiri, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penggunaan standar asesmen internasional seperti IGCSE. Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan pelatihan dan kesiapan pendidik, sementara Kurikulum Cambridge menghadapi kendala berupa biaya dan kompetensi bahasa Inggris. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek kontekstual dan global untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir tentunya dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pada abad ke-21 dan dinamika global. Pendidikan sangat penting bagi masyarakat, terutama untuk memenuhi kebutuhan yang kompleks dan berkembang seiring perubahan zaman. Setiap negara berusaha meningkatkan pendidikan sebagai tujuan dalam setiap bangsa (Ramadianti, 2021).

Pemerintah Indonesia juga terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kurikulum. Sesuai dengan UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Bab X, Pasal 36, menyatakan: “(1) Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.” Undang-Undang tersebut sejalan dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia, yaitu Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan beberapa kali mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka (Indrawati, 2024).

Kurikulum pendidikan adalah rencana yang mencakup materi, metode, dan serta aktivitas pembelajaran yang ditata secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan (Lorensa et al., 2021). Menurut S. Nasution yang dikutip oleh Syamsul Bahri kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk proses pembelajaran oleh lembaga pendidikan atau sekolah beserta staf yang bertanggungjawab dan membimbing. Sedangkan menurut Widodo Winarso (2015:3) yang mengutip Kurikulum memiliki arti rencana atau program yang memiliki komponen tujuan, isi dan bahan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan komponen kurikulum termasuk pada pengertian kurikulum merdeka belajar yang terdiri dari 4 yaitu tujuan, isi, proses, dan penilaian (Ardiansyah et al., 2023).

Di Indonesia, kurikulum mengalami perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Kurikulum 2013) hingga saat ini yakni Kurikulum Merdeka (Kurikulum 2020) yang berlangsung sejak 2020. Selain kurikulum nasional, banyak sekolah juga menggunakan kurikulum internasional seperti *Cambridge*, *Montessori*, dan *International Baccalaureate* (IB). Kurikulum *Cambridge* telah diajarkan di lebih dari 10.000 sekolah di lebih dari 160 negara, termasuk sekitar 240 sekolah di Indonesia (Akin & Siahaan, 2025). Kurikulum *Cambridge* menekankan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama dengan menggunakan pendekatan berbasis keterampilan (Kasmiati et al, 2021).

Terdapat perbedaan utama antara Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka yakni pada metode pembelajaran. Dimana Kurikulum *Cambridge* menekankan topik yang disukai siswa, sedangkan Kurikulum Merdeka memerlukan semua siswa untuk memahami semua mata pelajaran secara menyeluruh. Selain perbedaan metode, Kurikulum *Cambridge* juga menekankan kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama, yang mampu meningkatkan kemampuan akademik mereka sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Ini sejalan dengan

gagasan tentang perubahan pendidikan di era modern, di mana pencapaian pelaksanaan kurikulum tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, dan keberlanjutan program pendidikan secara sistematis (Kasmiati et al, 2021).

Implementasi Kurikulum Cambridge maupun Kurikulum Merdeka Belajar memperlihatkan bahwa keduanya menghadirkan tantangan dan permasalahan yang berbeda. Dimana pada Kurikulum Cambridge, hambatan utamanya terletak pada perbedaan mendasar dengan kurikulum nasional yang menyebabkan kendala bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua, terutama dalam hal metode pembelajaran, serta sistem penilaian. Hambatan lainnya yakni seperti kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi internasional serta kebutuhan biaya yang tinggi untuk pelatihan, fasilitas, dan infrastruktur menjadi penghalang signifikan dalam penerapannya. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman akibat sosialisasi yang belum merata, kesiapan pendidik yang belum optimal, serta tuntutan perubahan budaya belajar menuju praktik yang lebih kreatif dan kolaboratif (Kasmiati et al, 2021).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai perbedaan proses pembelajaran antara sekolah yang menerapkan Kurikulum Nasional dan sekolah yang menggunakan Kurikulum Cambridge melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi ilmiah berupa pemetaan perbedaan substantif kedua kurikulum, sekaligus menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam menentukan pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus multisitus untuk menggambarkan secara mendalam perbedaan proses pembelajaran antara sekolah yang menerapkan Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka) dan sekolah yang menggunakan Kurikulum Cambridge. Penelitian dilaksanakan pada 10 sekolah yang mewakili kedua jenis kurikulum. Subjek penelitian melibatkan lima kelompok informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen asesmen, serta dokumen kurikulum. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjalin komunikasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin, memahami konteks institusi, dan menentukan informan yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan data antar-informan,

memverifikasi temuan menggunakan dokumen resmi sekolah, serta mengaitkannya dengan teori kurikulum nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Implementasi Kurikulum Merdeka vs Kurikulum Cambridge Pada Sampel Sekolah Kurikulum Nasional

N1	Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini berpusat pada pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek P5, mengutamakan pemahaman konsep melalui model aktif (PjBL, Discovery, Problem Based Learning). Asesmen berpedoman pada Panduan Kemendikbudristek, menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. LKPD dirancang berbasis langkah ilmiah dengan pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran, serta mengintegrasikan materi Biologi dengan isu lingkungan lokal.
N2	SMA N2 ini fokus pada P5 dan pemahaman konsep melalui model aktif (PjBL, <i>Discovery</i>). Asesmen berpedoman Panduan Kemendikbudristek, menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. LKPD dirancang berbasis langkah ilmiah dengan pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran, serta mengintegrasikan isu lingkungan lokal.
N3	SMA N3 ini fokus pada pembelajaran berdiferensiasi dan PjBL, mengutamakan pemahaman konsep. Penilaian murni mengacu Panduan Kemendikbudristek (meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap). LKPD didesain berbasis langkah kegiatan ilmiah dengan pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran dan argumentasi, didukung oleh asesmen formatif aktif (kuis, diskusi) untuk memantau kemajuan.
N4	SMA N4 fokus pada pembelajaran berpusat pada siswa (<i>student-centered</i>) dan pemanfaatan sumber belajar digital. Instrumen penilaian mengacu prinsip Kurikulum Merdeka, di mana asesmen mengukur proses pembelajaran, sikap ilmiah, dan kemampuan mengaitkan materi dengan konteks nyata (analisis dan pemecahan masalah). LKPD mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif.
N5	SMA N5 menekankan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) dan Asasi (Kebersihan). Instrumen penilaian berpedoman pada CP/TP terbaru, dirancang agar LKPD berkesinambungan dengan <i>Deep Learning</i> melalui diskusi intensif. Penilaian berupaya agar siswa menyadari kesalahannya sendiri melalui umpan balik dan refleksi.

Tabel 2. Implementasi Kurikulum Merdeka vs Kurikulum Cambridge Pada Sampel Sekolah Kurikulum Cambridge

C1	SMA C1 ini menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri dan eksperimen dalam Bahasa Inggris. Penilaian mengikuti panduan Cambridge (<i>three assessment strands</i>) melalui asesmen formatif (eksperimen) dan sumatif (<i>checkpoint test</i>). LKPD dirancang berbasis <i>scientific inquiry</i> yang mendorong siswa menganalisis
----	--

-
- data dan menarik kesimpulan, diintegrasikan dengan mata pelajaran seperti *Global Perspectives*.
- C2 SMA C2 ini berfokus pada pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis melalui inkuiri ilmiah. Penilaian berpedoman pada Assessment Objectives Cambridge, menggunakan rubrik baku untuk mengukur keterampilan eksperimen, analisis data, dan komunikasi ilmiah (*lab report*). LKPD dirancang sebagai alur penemuan ilmiah yang menuntut justifikasi berbasis bukti, didukung oleh praktikum dan integrasi teknologi (*virtual lab*).
- C3 SMA C3 menerapkan kurikulum gabungan dengan fokus Deep Learning. Penyelarasan materi mengacu CP/TP Merdeka dan Silabus Cambridge. LKPD berfokus pada HOTS yang menantang siswa untuk menganalisis kasus dan membuat hipotesis. Penilaian menggabungkan kedua standar (P5 dan *Cambridge Learner Attributes*).
- C4 SMA C4 salah satu sekolah islam yang berfokus pada pemahaman konsep, keterampilan praktik, dan integrasi nilai Islam. Penilaian praktikum sangat ditekankan, mengikuti standar Cambridge (mengukur eksperimen dan analisis data). LKPD dirancang rinci sebagai alur inkuiri ilmiah yang menuntut hipotesis, analisis, dan refleksi, serta mengintegrasikan materi Biologi dengan isu lingkungan melalui proyek *eco-school*.
- C5 SMA C5 menggunakan kurikulum gabungan (Nasional, Cambridge, dan Diniyah). Instrumen LKPD dirancang untuk memadukan pengetahuan dan keterampilan melalui soal menantang yang menuntut analisis mendalam. Penilaian melampaui akademik, mencakup akhlak dan adab (melalui *tarbiyah*), serta fokus pada pencapaian kompetensi *life skill* yang terintegrasi dengan aspek keislaman.
-

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam hal metode pembelajaran, proses evaluasi, penggunaan media, dan pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka (kurikulum nasional) dan sekolah yang menggunakan Kurikulum Cambridge (kurikulum internasional).

Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai langkah strategis untuk memulihkan proses pembelajaran dari krisis yang telah berlangsung lama. Kurikulum ini menawarkan variasi dalam metode pembelajaran, dengan pendekatan konten esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini dirancang dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Pendidik juga diberi keleluasaan memilih media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar menjadi landasan bagi pendidik dan peserta didik, dengan menitikberatkan bahwa

seluruh kegiatan, program, dan proses pembelajaran di sekolah diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Profil ini menekankan pentingnya kompetensi dan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan utamanya bertujuan untuk membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Susilawati et al., 2021).

Kurikulum Cambridge menargetkan keberhasilan peserta didik dalam kehidupan dengan membekali mereka pola pikir yang dibangun melalui pendekatannya. Arahannya Cambridge juga agar peserta didik lebih memprioritaskan aspek pemahaman konsep dan bagaimana peserta didik bisa memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara kritis, mandiri, kolaborasi dan menyajikan argumen diberbagai bahan ajar atau materi. Selain itu, kurikulum tersebut memiliki penekanan pada pengembangan bakat serta minat peserta didik. Melalui pendekatan yang berstandar internasional, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan lebih efektif, dan mengenal berbagai perspektif global. Hal ini mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung secara internasional, namun, tantangan yang mungkin muncul adalah kesenjangan akses antara sekolah-sekolah yang dapat mengadopsi kurikulum ini dengan mereka yang tidak, serta adaptasi kurikulum supaya tetap relevan dengan konteks budaya lokal di Indonesia

Pendekatan Pembelajaran

Sekolah tanpa kurikulum menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Ini terlihat dari penggunaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan model pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Berbasis Proyek, yang membantu siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Indrawati, 2024).

Sebaliknya, kurikulum Cambridge mengutamakan pendekatan pembelajaran berbasis pertanyaan. Ini memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen, membuat hipotesis, dan membuat kesimpulan berdasarkan data. Dengan mempertimbangkan standar keterampilan global abad ke-21, pembelajaran ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan komunikasi ilmiah (Kasmiati et al, 2021). Selain itu, setiap institusi pendidikan yang mengadopsi kurikulum Cambridge menawarkan pembelajaran dalam Bahasa Inggris, yang membantu siswa memperoleh keterampilan literasi internasional.

Proses Penilaian

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Umpan balik terus-menerus untuk mengamati karakter siswa dan proses belajar adalah dasar dari evaluasi formatif dan sumatif (Ardiansyah et al., 2023; Ramadianti, 2021). Penilaian keterampilan eksperimen, analisis data, dan penyusunan laporan ilmiah adalah semua bagian dari sistem asesmen yang digunakan oleh kurikulum Cambridge, yang berbasis pada standar internasional. Selain itu, Cambridge memiliki checkpoint dan ujian akhir internasional (IGCSE) yang diakui secara

internasional, yang memberikan penilaian objektif terhadap capaian siswa di tingkat internasional (Akin & Siahaan, 2025).

Menggabungkan Konteks Lokal dan Internasional

Kurikulum Merdeka menggabungkan elemen nasional dan lokal, seperti mengaitkan konsep biologi dengan kearifan lokal tentang lingkungan. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan karakter, kolaborasi, dan cinta budaya Indonesia (Ardiansyah et al., 2023). Sebaliknya, kurikulum Cambridge sering mengutamakan perspektif global, seperti mata pelajaran tentang Manajemen Lingkungan atau Global Perspectives. Ini memungkinkan siswa memahami masalah ilmiah internasional seperti energi terbarukan, biodiversitas, dan perubahan iklim (Kasmiati et al, 2021).

Kapasitas Pengajar dan Manajemen Sekolah

Sementara guru Kurikulum Cambridge membutuhkan pelatihan khusus dan kemampuan bahasa asing untuk menyampaikan materi sesuai dengan standar internasional, guru Kurikulum Merdeka harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran dan asesmen yang fleksibel dan berfokus pada pencapaian siswa (Heryahya et al., 2022; Indrawati, 2024). Sumber daya manusia dan fasilitas sekolah sangat penting untuk keberhasilan kedua kurikulum.

Kendala Dalam Implementasi

Kurikulum menghadapi kesulitan saat diterapkan di tingkat nasional dan internasional. Kurikulum Merdeka menghadapi masalah karena belum meratanya sosialisasi dan kesiapan guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi. Di sisi lain, Kurikulum Cambridge menghadapi masalah seperti biaya implementasi yang tinggi, keterbatasan akses guru untuk pelatihan, dan ketidaksesuaian nilai lokal dan agama di sekolah berbasis khas tertentu (Akin & Siahaan, 2025; Kasmiati et al, 2021).

Secara komparatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge merepresentasikan dua arah transformasi pembelajaran yang berbeda namun saling melengkapi. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta integrasi konteks lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, Kurikulum Cambridge lebih berorientasi pada standar global dengan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, penguatan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta penerapan sistem asesmen internasional yang terstruktur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya tercermin pada perubahan metode dan penilaian, tetapi juga pada pergeseran peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, pengalaman belajar siswa yang lebih aktif dan reflektif, serta orientasi pendidikan yang menyeimbangkan nilai-nilai lokal dan tuntutan global. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di sekolah perlu mempertimbangkan sinergi antara fleksibilitas dan karakter lokal yang ditawarkan Kurikulum Merdeka dengan kekuatan standar mutu dan perspektif internasional yang dimiliki Kurikulum Cambridge.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge memiliki pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran pada tingkat sekolah menengah. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi yang mengutamakan kebutuhan individu siswa dengan memperhatikan konteks lokal dan pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Sebaliknya, Kurikulum Cambridge menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri ilmiah dengan bahasa pengantar Inggris, fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah sesuai standar internasional.

Dalam hal asesmen, Kurikulum Merdeka mengaplikasikan asesmen formatif dan sumatif yang mengukur pengetahuan, keterampilan, serta sikap dengan penekanan pada umpan balik berkelanjutan. Sementara Kurikulum Cambridge menggunakan standar asesmen internasional seperti checkpoint test dan ujian IGCSE yang objektif dan berstandar global. Kesiapan guru dan manajemen sekolah juga berbeda; Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk fleksibel dalam merancang pembelajaran, sedangkan Kurikulum Cambridge mengharuskan pelatihan khusus dan kompetensi bahasa Inggris yang baik. Tantangan implementasi termasuk sosialisasi dan kesiapan guru untuk Merdeka, serta biaya tinggi dan pelatihan terbatas untuk Cambridge, sehingga dukungan berkelanjutan sangat diperlukan agar keduanya dapat berjalan efektif.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka cocok untuk pengembangan pendidikan yang kontekstual dan inklusif di Indonesia, sedangkan Kurikulum Cambridge memberikan standar pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk kompetisi dan pengembangan diri secara global. Kombinasi keunggulan kedua kurikulum ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, F., & Siahaan, R. (2025). Implementation of Cambridge curriculum in Indonesian secondary schools: Opportunities and challenges. *Journal of International Education Studies*, 18(1), 45–59. <https://doi.org/10.5539/ies.v18n1p45>
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Ardiansyah, R., Sari, M. P., & Nugroho, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), 101–115. <https://doi.org/10.21009/jpn.122.04>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Heryahya, A., Kurniawan, D., & Putri, N. R. (2022). Teacher readiness in implementing flexible curriculum models in Indonesian schools. *Jurnal*

- Manajemen Pendidikan*, 9(1), 55–69.
<https://doi.org/10.24252/jmp.v9i1.23456>
- Indrawati, E. (2024). Transformasi pembelajaran abad ke-21 melalui Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 23–37.
<https://doi.org/10.21831/jip.v15i1.67890>
- Indrawati, W. (2024). Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama. *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 620–627.
- Kasmianti, K., Rahmawati, Y., & Suryani, D. (2021). Inquiry-based learning and critical thinking skills in Cambridge curriculum implementation. *Journal of Curriculum and Teaching*, 10(3), 89–98.
<https://doi.org/10.5430/jct.v10n3p89>
- Lorensa, D., Hidayat, S., & Pratama, A. (2021). Curriculum design and learning process in secondary education: A conceptual review. *International Journal of Educational Research Review*, 6(4), 312–320.
<https://doi.org/10.24331/ijere.889234>
- Ramadianti, A. A. (2021). Analisis Global Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Dunia Pendidikan. *Ecodunamika*, 4(2), 7144.
- Ramadianti, W. (2021). Educational reform and curriculum change in Indonesia: Responding to global challenges. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 134–148. <https://doi.org/10.21831/jkp.v14i2.45678>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Susilawati, S., Rohman, A., & Fauzi, I. (2021). Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 176–188.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.39876>
- Widodo, H. P., & Sulistyono, G. H. (2020). Curriculum implementation and global competencies in international schools. *Asia-Pacific Journal of Education*, 40(3), 357–371. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1766954>
- Yusuf, M., & Arifin, Z. (2022). Assessment practices in national and international curricula: A comparative study. *Journal of Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 34(2), 145–160.
<https://doi.org/10.1007/s11092-022-09378-1>